

Oikumenitas dan Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologi Gereja HKBP [Ecumenism and Solidarity of God's Creation According to the HKBP Church Theological Document]

*Daniel Rizki Purba¹, Efran Mangatas Sianipar², Ricky Pramono
Hasibuan³, Mikael Harianja⁴*

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Theologia HKBP

Correspondence email: drizkipurba@gmail.com

Received: 09/04/2024

Accepted: 22/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

This article discusses the crucial role of the church in addressing global challenges such as environmental crises and social injustices. Through an examination of the Theological Document of the Huria Kristen Batak Protestant Church (HKBP), this article highlights the concepts of ecumenism and solidarity as the foundation for the church's actions in safeguarding the environment and supporting social welfare. Considering the negative impacts of modernization on the environment and society, HKBP emphasizes the importance of active involvement in environmental restoration and protection efforts, as well as combating all forms of discrimination. The article also depicts the role of HKBP as a catalyst for change, promoting inter-church cooperation in bringing liberation to all of God's creation. With a focus on the practical implementation of its theological doctrines, this article provides an insight into how the church can effectively become an agent of social justice advancement and environmental preservation.

Keywords: Church, crisis, Ecumenism, environment, solidarity

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting gereja dalam menjawab tantangan global seperti krisis lingkungan dan ketidakadilan sosial. Melalui telaah terhadap Dokumen Teologi Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), artikel ini menyoroti konsep Oikumenisme dan solidaritas sebagai landasan tindakan gereja dalam menjaga lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial. Mempertimbangkan dampak negatif modernisasi terhadap lingkungan dan masyarakat, HKBP menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam upaya restorasi dan perlindungan lingkungan, serta memerangi segala bentuk diskriminasi. Artikel ini juga menggambarkan peran HKBP sebagai katalisator perubahan, mendorong kerja sama antar-gereja dalam membawa pembebasan bagi seluruh ciptaan Tuhan. Dengan fokus pada implementasi praktis dari doktrin-doktrin teologisnya, artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana gereja dapat secara efektif menjadi agen kemajuan keadilan sosial dan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Gereja, krisis, Oikumenisme, lingkungan hidup, solidaritas

Pendahuluan

Modernisasi adalah suatu proses perubahan dari keadaan tradisional menuju ke arah yang lebih modern. Kehadiran modernisasi memicu perlunya untuk terus-menerus mengembangkan hal-hal yang baru, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak positifnya adalah meningkatnya efektivitas dan efisiensi kinerja. Namun, perlu diingat bahwa modernisasi sering kali memiliki tujuan politis dan ekonomis yang menyebabkan terjadinya inovasi yang berkelanjutan dengan konsekuensi kerugian-kerugian demi mencapai tujuannya. Sikap ketidakpedulian antar sesama makhluk ciptaan Allah semakin meningkat demi meraup keuntungan diri sendiri, terlebih setelah berdirinya perusahaan-perusahaan industri yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, udara dan tanah, yang menyebabkan penderitaan bagi banyak ciptaan Allah.¹ Hal ini didasari oleh dorongan untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya tanpa kepedulian terhadap kelestarian lingkungan itu sendiri.²

Perlu diketahui, krisis lingkungan adalah salah satu masalah yang paling serius sekarang ini di tingkat lokal maupun global karena akan berdampak pada kehidupan makhluk hidup lain, termasuk manusia. Seperti yang diutarakan Borong, bahwa krisis lingkungan hidup memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia di zaman ini, terutama mempengaruhi kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya. Dia melihat bahwa hal ini sebagai krisis nir-etik, akibat sikap keegoisan manusia.³ White juga mengemukakan bahwa krisis lingkungan hidup terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang antroposentris, yang berpusat kepada kepentingan manusia.⁴ Lebih lanjut lagi, Sihite, seorang CEO Borneo Orangutan Survival Foundation mengutarakan bahwa perasaan bangga sebagai *homo sapiens* membuat manusia menjadi sombong dengan melegitimasi dan mengeksploitasi alam sekitar demi keuntungan sendiri.⁵

Sebagai contoh, negara-negara “maju” mencakup 25% penduduk dunia, tetapi mengkonsumsi 80% sumber-sumber dunia yang terbatas.⁶ Dampaknya adalah ketidakcukupan yang kemudian berdampak pada habisnya Sumber Daya Alam. Salah satu penyebab dari krisis ini adalah penebangan hutan secara liar. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan bahwa dalam rentang waktu 2014 sampai 2019,

¹ Boyd and Monika I. Winn Cohen, “Market Imperfections, Opportunity, and Sustainable Entrepreneurship,” *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (January 2007): 29–49, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.

² William T. P. Simarmata, “Gereja dan Lingkungan Hidup,” *Alam di Ambang Kepunahan, Siapa Peduli?* (Pematangsiantar, Indonesia: Pengmas HKBP, 2008), 7.

³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 1.

⁴ Lynn White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis,” *Science*, no. 155 (March 1967): 1203–7, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>

⁵ Jamartin Sihite, “Tona Sian Harangan: Catatan dan Harapan kepada HKBP tentang Lingkungan Hidup,” *Gereja di Era Disrupsi: Bunga Rampai Pemikiran mengenai Pelayanan HKBP dan Dinamika Masyarakat dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Tahbisan Kependetaan*, Ebeneser L. Gaol, dkk. (Bekasi: Pustaka Efata, 2019), 346–48.

⁶ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

luas lahan hutan lindung khususnya di Indonesia mengalami penurunan seluas 1,6 juta ha.⁷ Terkhusus di daerah Kabupaten Simalungun, wilayah Kecamatan Sipangan Bolon, Parapat terjadi penurunan total luas kawasan hutan lindung dari tahun 2018 sampai 2021 seluas 1.200 ha.⁸ Lebih lagi, hutan lindung jati di kawasan Toba diganti dengan kebun pohon eukaliptus yang berdampak negatif pada kehidupan masyarakat di sana.⁹

Melihat beberapa data di atas, pertanyaan muncul tentang sikap yang seharusnya diambil manusia terhadap lingkungan hidup, terutama gereja-gereja yang berada di negara dengan julukan "Negara Kepulauan Hijau". Apakah manusia akan menganut legitimasi-eksploitatif dengan fokus pada kepentingan manusia, atautkah akan mengambil sikap solidaritas terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah? Secara khusus, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), gereja terbesar di Indonesia dan anggota terkemuka Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), menunjukkan dukungannya terhadap gerakan-gerakan oikumene yang bersifat membebaskan. Hal ini tercermin dalam dokumen-dokumen teologis gerejawi HKBP yang mendorong pelestarian lingkungan hidup, penghapusan diskriminasi, serta penolakan terhadap berbagai bentuk kejahatan yang mengakibatkan kerusakan pada ciptaan Allah. HKBP bahkan mengambil peran proaktif dalam mengajak gereja-gereja lainnya untuk memiliki sikap solidaritas dalam mengatasi berbagai masalah sosial dan ekologi di dunia. Sejarah panjang HKBP, yang seringkali berurusan dengan masalah kerusakan alam, memberikan landasan bagi komitmennya terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, tulisan ini akan berfokus kepada dokumen teologi HKBP tentang solidaritas ciptaan Allah, dengan ketersinambungannya dengan beberapa dokumen oikumene lainnya. Sehingga, akan terlihat apakah sikap HKBP dengan sikap gereja-gereja secara oikumene memiliki kesamaan dalam sikap solidaritas segala makhluk di dunia ciptaan Allah.

Oikumene dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Secara etimologi, kata Oikumene berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat, dan *menes* yang berarti kediaman atau mendiami. Jadi, secara harafiah Oikumene berarti "mendiami satu rumah." Awalnya, istilah ini digunakan gereja untuk menyatakan tempat di mana gereja menjalankan misinya. Oleh karena itu, wilayah kerja gereja disebut sebagai Oikumene. Konsepsi tradisional tentang Oikumene terbatas pada aspek geografis, namun pemahaman ini telah berkembang menjadi lebih luas dalam konteks modern. Tujuan dari pemahaman oikumene yang lebih modern adalah untuk mencapai

⁷ Monavia Ayu Rizaty, "Luas Lahan Berhutan Indonesia Berkurang 1,6 Juta Ha Sepanjang 2014-2019," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/08/luas-lahan-berhutan-indonesia-berkurang-16-juta-ha-sepanjang-2014-2019>, 14 February 2022.

⁸ Apul Iskandar, "Rusaknya Hutan Picu Banjir Bandang Simalungun," <https://mediaindonesia.com/nusantara/406670/rusaknya-hutan-picu-banjir-bandang-simalungun>, 14 February 2022.

⁹ Jika dibandingkan dengan pohon Jati, Eukaliptus jauh lebih rendah untuk menampung air dan cenderung dapat merusak struktur tanah. Di sisi lain, Eukaliptus akan selalu bersaing dengan tanaman pangan di sekitarnya dalam menggunakan air dan unsur hara sehingga menghambat pertumbuhan tanaman lain. <http://sihitelegika.blogspot.com/2016/01/peranan-gereja-hkbp-dalam-menolak.html>, diakses 15 February 2022.

kesatuan gereja yang satu (*esa*), kudus, am, dan rasuli dari *credo* (Pengakuan iman, *Una Sancta*), tanpa membatasi diri pada wilayah tertentu, dan harus diwujudkan dalam praktik nyata.¹⁰

Dalam Perjanjian Lama, kata *oikos* juga dikaitkan dengan *bayith*, merujuk kepada pengertian jenis bangunan seperti rumah, istana, kamar, aula, atau berbagai tempat tinggal lainnya.¹¹ Kata ini lebih merujuk kepada perintah Allah kepada Nuh, di mana hubungannya dengan kata "bahtera" dan "engkau kepada seisi rumahmu" dalam Kejadian 7:1 mengindikasikan bahwa konsep *bayith* tidak hanya merujuk kepada bangunan secara fisik, melainkan juga keseluruhan isi dari bangunan itu. Bahtera diartikan sebagai kapal besar yang dibuat dari batang pohon, dan Allah memerintahkan Nuh dan seluruh keluarganya untuk masuk ke dalam bahtera tersebut. Ungkapan "engkau dan seisi rumahmu" menjelaskan bahwa keluarga Nuh, termasuk anak-anak dan isteri mereka, adalah bagian dari rumah tersebut, *bayith*. Ini menunjukkan bahwa *bayith* bukan hanya merujuk pada tempat hunian bagi satu individu, tetapi untuk Nuh dan seluruh anggota keluarganya.¹²

Kemudian, dalam Perjanjian Baru, secara khusus yang dikemukakan oleh Flender bahwa konsep "Oikumene" tidak hanya merujuk pada dunia yang dihuni manusia, tetapi juga mengacu pada persekutuan orang Kristen atau Gereja.¹³ Bahkan lebih luas lagi, Bolland berpendapat bahwa Injil Lukas yang menjelaskan oikumene tidak hanya sebatas itu, tetapi lebih merujuk kepada seluruh dunia, berdasarkan kisah kelahiran Yesus yang disaksikan oleh seluruh dunia pada masa itu (*oikumene*).¹⁴ Dengan demikian, dalam konteks teks tersebut, istilah "Oikumene" merujuk pada dunia yang dihuni oleh seluruh manusia.

Kemudian, secara khusus dalam doa syafaat Yesus di Yohanes pasal 17, Yesus tidak hanya berdoa bagi para murid yang akan melanjutkan tugas penginjilanNya, tetapi juga bagi seluruh orang percaya yang akan datang untuk mengenal Kristus melalui pelayanan para muridNya di masa depan.¹⁵ Doa Yesus ini merupakan harapanNya terhadap gereja-gereja dan orang percaya untuk bersatu sebagaimana Bapa dan Anak adalah satu. Kesatuan yang dimaksudkan Yesus adalah satu di dalam Kristus sebagai tubuh Kristus, sehingga Yesuslah yang menjadi dasar dan kepala dari kesatuan tersebut (Ef. 4:4; 1 Kor. 12:20). Kristus menjadi kepala dan orang-orang percaya yang bersekutu – Gereja sebagai anggota tubuh.¹⁶

Penggambaran Gereja sebagai anggota tubuh merupakan konsep Paulus terhadap jemaat Korintus yang pada saat itu berada dalam ancaman perpecahan (1 Kor. 12:20). Paulus mengingatkan bahwa kesatuan itu hanya akan didapat di dalam Kristus, maka hendaklah persekutuan – gereja itu harus didasarkan hanya kepada Kristus. Tubuh secara penuh, baik

¹⁰ Christian de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), xvii.

¹¹ Hoffner, "חַבְרָה," dalam *Theological Dictionary of Old Testament*, G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1974), 107–10.

¹² William D. Reyerburn and Euan McG Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 168.

¹³ O. Flender, "οἰκουμένη," *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Collin Brown, vol. 4 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975), 519.

¹⁴ B.J. Bolland, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

¹⁵ Ramlan Hutahaean, *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif* (Bekasi, Indonesia: Pustaka Efata, 2013), 203.

¹⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP: Penggalan Teologis dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 117.

fungsi dan keberadaannya harus di bawah kendali dan pengaturan kepala tubuh, yaitu Yesus Kristus. Kemudian, setiap anggota tubuh harus menjaga hubungan yang harmonis dan baik terhadap anggota tubuh yang lain sebagaimana yang diatur oleh kepala tubuh. Penekanan hubungan yang harmonis secara horizontal terhadap sesama, dan hubungan yang baik secara vertikal terhadap Kristus inilah yang ditekankan dalam persekutuan di dalam Kristus, dalam hal saling membantu dan mengasihi. Singkatnya, Paulus mengatakan bahwa Gereja bukan semata-mata merujuk kepada sebuah tempat, denominasi atau daerah yang bersifat eksklusif dan tertutup, melainkan persekutuan iman yang bersifat terbuka di dalam Yesus Kristus.¹⁷

Solidaritas dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Menurut KBBI, solidaritas merupakan sifat atau perasaan solider, yang berarti sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan antar sesama.¹⁸ Solidaritas lebih diartikan kepada sikap kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati dan simpati.

Dalam Perjanjian Lama, sikap Allah yang paling menunjukkan keberpihakanNya kepada umatNya dapat dilihat dari sikap solidaritas Allah ketika manusia dalam keadaan dan kondisi ketidaberdayaan (Keluaran 3). Ketika umat Allah, Israel, melanggar hukumNya, maka Allah memberikan penghukuman. Hukuman Allah merupakan penderitaan dan penindasan di Mesir sebagai bangsa yang terjajah dalam waktu yang lama. Hukuman itu tampak sangat menyengsarakan dan luar biasa menyiksa, sehingga bangsa itu memohon pengampunan kepada Allah untuk melepaskan mereka.

Ketika bangsa itu berseru akan pengampunan Allah, maka Allah menunjukkan sikap solidaritasNya dengan mengatasi penderitaan itu bersama dengan mereka yang menderita. Solidaritas Allah itu dinyatakan kepada Musa ketika Ia memanggilnya menjadi utusanNya untuk menghadap Firaun. Allah berkata: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh kesengsaraan umat-Ku, Aku telah mendengar seruan mereka umat-Ku, sebab itu Aku turun melepaskan mereka" (Kel. 3:7-8).¹⁹ Dalam hal ini, dapat dilihat tindakan konkret Allah dalam menyelamatkan umatNya dengan melibatkan diriNya secara langsung dalam proses penyelamatan itu. Sekalipun bangsa itu berdosa dan melanggar hukumNya, Allah akan tetap menyelamatkan mereka karena perjanjiannya dengan Abraham (Kej. 17), di mana Allah akan selalu menyertai semua keturunan Abraham, sekalipun mereka berbuat dosa.²⁰

Namun, sikap solidaritas Allah juga menuntut kesediaan untuk memperbaiki cara hidup, dan berkomitmen untuk tetap setia. Allah memang membebaskan bangsa Israel dari penderitaan dan penindasan, tapi hal ini juga harus mengharuskan mereka memiliki sikap ketaatan terhadap perintah Allah.²¹ Dengan demikian, sikap solidaritas Allah dalam konteks

¹⁷ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 565.

¹⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus Versi Online*. <https://kbbi.web.id/solidaritas>. (diakses pada 15 February 2022).

¹⁹ Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 572.

²⁰ P.J. Harland, *The Value of Human Life: A Study of the Story of the Flood Genesis 6-9* (Leiden, NL: Brill Academic, 1996), 139.

²¹ George Mendenhall and Herion, "Covenant," dalam *The Anchor Bible Dictionary*, David Noel Freedman, vol. 1 (New York, NY: Doubleday, 1992), 1190.

ini dapat dilihat sebagai suatu tindakan kepedulian, keberpihakan, dan pembebasan bagi mereka yang berseru dan memohon akan pertolongan, dengan umat-Nya yang juga bersedia memperbaiki sikapnya dalam merespon keberpihakan Allah tersebut.

Kemudian, puncak solidaritas Allah adalah dalam reinkarnasi-Nya dalam tubuh manusia di dalam Yesus. Allah di dalam Yesus merupakan bentuk yang sangat nyata dari solidaritas Allah kepada umat-Nya. Dalam hidup-Nya, Yesus menghadirkan pemulihan dan pembebasan secara menyeluruh kepada mereka yang menderita dan tertindas (Luk. 4:17-21). Puncaknya dapat dilihat dari Yesus yang menjadi korban keselamatan melalui penderitaan dan kematian-Nya, dengan tujuan untuk menghadirkan keselamatan dan pembebasan kepada manusia. Sikap solidaritas Allah dalam Yesus jauh lebih universal dari masa-masa Perjanjian Lama. Dalam penyelamatan dan pembebasan-Nya, Allah tidak memandang suku, agama, negara, tetapi dia menghadirkan itu kepada seluruh dunia dan ciptaanNya.²²

Pandangan para Teolog Kristen mengenai Oikumene dan Solidaritas

Jurgen Moltmann

Moltmann mengutarakan bahwa krisis di dunia disebabkan oleh negara-negara industri modern dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuannya, yang bahkan tumbuh di tengah-tengah peradaban yang telah dibentuk oleh agama Kristen.²³ Kata “taklukkanlah bumi” telah disalahpahami dan disalahgunakan oleh manusia sebagai perintah untuk mendominasi, menaklukkan dan menguasai dunia dan isinya. Hal ini membuat ciptaan yang lain hanya dipandang sebagai objek ataupun properti dalam memuaskan keinginan manusia. Konsep inilah yang ditentang oleh Moltmann agar manusia dan ciptaan lainnya tidak terikat dengan hubungan subjek – objek, menganggap bahwa dunia dan isinya hanya sebagai properti dan alat untuk memuaskan hasrat manusia.

Moltmann memulai pendapatnya ini dengan mengutarakan bahwa jika ingin terjadi hubungan yang baik sesama ciptaan, maka bumi dan isinya tidak boleh lagi dipandang sebagai sebuah “properti”, melainkan ada hak-hak bumi yang harus dihormati sama dengan hak-hak manusia pada umumnya. Inilah bagi Moltmann yang akan menciptakan keseimbangan. Moltmann menyatakan bahwa Allah hadir di dunia dan kehadiran dunia juga ada di dalam Allah. Karena itu, bumi dan isinya harus dipahami sebagai Allah Pencipta surga dan bumi yang hadir dalam setiap makhluknya dan dalam persekutuan ciptaan yang mereka ciptakan. *Deus Penetrat Praesentia Sua Totum Universum* – Tuhan bukan hanya pencipta dunia, tetapi Dia juga adalah roh alam semesta.²⁴

Dengan demikian, bagi Moltmann, untuk mengatasi hal-hal yang demikian manusia harus bertolak dari refleksi jati dirinya sebagai *Imago Dei*, *Imago Christi*, dan *Gloria Dei*. Anggapan *Imago Dei*²⁵ mengharuskan manusia untuk tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu yang superior, melainkan menjadi wakil atau manifestasi kehadiran Allah di dunia.

²² Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (October 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>

²³ Jurgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London, GB: SCM Press, 1985), 20.

²⁴ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 14.

²⁵ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 216–25.

*Imago Christi*²⁶, Moltmann menyatakan bahwa suatu pemulihan baru yang serupa dengan Allah hanya akan terjadi dalam persekutuan orang-orang percaya dengan Kristus. Persekutuan akan kepercayaan di dalam Kristus ini kemudian akan menghadirkan suatu kesadaran jati diri bahwa “memerintah atas hewan dan alam” adalah “memerintah di dalam Kristus.” Dalam *Gloria Dei*²⁷, Moltmann mengatakan bahwa manusia secara alami adalah imam, berdiri di hadapan Tuhan atas nama bumi, dan di hadapan bumi atas nama Tuhan. Dan atas dasar ini, manusia harus mencerminkan kemuliaan Pencipta. Maka, dapat disimpulkan bahwa Moltmann memandang pemulihan bumi dan isinya dapat terjadi hanya jika manusia bersama persekutuannya dalam Kristus mengenali jati dirinya sebagai kehadiran Allah di dunia.

Gerd Theissen²⁸

Gerd Theissen mengungkapkan suatu istilah yaitu Gerakan Yesus – *Jesus Movement* yang merujuk kepada suatu bentuk pembebasan kepada seluruh ciptaan. Theissen mengungkapkan istilah ini karena ia memandang bahwa kehadiran Allah dalam wujud Yesus itu harus menghadirkan Kerajaan Allah dalam bentuk suatu pembebasan dalam segala aspek, baik dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Bagi Yesus, Kerajaan Allah itu harus diperlihatkan dalam bentuk pengajaran, ucapan, khotbah dan perbuatan yang merujuk kepada pembahasan, pengupasan, pengkritikkan dan pencarian solusi. Pendapat Theissen ini juga sama dengan Harun Hadiwijono dimana baginya gereja itu ada bukan untuk gereja itu sendiri, bukan demi kepentingan gereja, melainkan demi kepentingan Kerajaan Allah yang harus direalisasikan kepada dunia lewat tugasnya.²⁹ Inilah yang seharusnya menjadi fokus kehadiran gereja-Nya bagi Theissen dalam ungkapanannya. Gerakan Yesus ini harus bersifat mentransformasi – membaharui pola, sikap dan tatanan hidup ciptaan Allah secara menyeluruh.

Dokumen Teologi Gerejawi tentang Solidaritas dan Ekologi

Solidaritas Ciptaan Allah menurut Konfesi Gereja Lutheran

Lutheran World Federation (LWF) adalah persekutuan yang terdiri dari gereja-gereja Kristen yang beraliran Lutheran. LWF memiliki 140 gereja anggota dan salah satunya adalah HKBP, sehingga ada baiknya untuk melihat bagaimana pandangan dalam konfesi Gereja Lutheran tentang solidaritas ciptaan Allah untuk mengawali pembahasan teologi HKBP secara khusus tentang Solidaritas Ciptaan Allah.

Berbicara tentang solidaritas Gereja, tentu pertama sekali harus berangkat dari pemahaman gereja menurut Konfesi Gereja Lutheran. Gereja dalam iman Lutheran pada umumnya dipahami terdiri dari manusia yang tersebar di seluruh dunia yang setuju kepada

²⁶ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 225–28.

²⁷ Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, 228–29.

²⁸ Pandangan Gerd Theissen ini diambil dari buku Darwin Lumbantobing. Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas* (Pematangsiantar, Indonesia: L-SAPA, 2007), 45–46. Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 573–75.

²⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 384.

Injil dan mempunyai Kristus yang sama, Roh Kudus yang sama, dan sakramen yang sama.³⁰ Merujuk kata “setuju” kepada Injil, menandakan bahwa inilah identitas gereja yang mengharuskan orang-orang di dalamnya melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Injil sebagai tanda iman. Karena iman tanpa perbuatan adalah mati, maka perbuatan baik merupakan tanggung jawab dari warga gereja sebagai bukti buah dari kehadiran iman itu.

Lebih lagi dituliskan bahwa gereja Kristen menurut pengakuan iman rasuli merupakan *communio sanctorum* – persekutuan orang kudus. Disebut kudus karena persekutuan ini dipanggil bersama-sama oleh Roh Kudus; dengan satu iman, pikiran, pengertian; dengan berbagai karunia, tetapi hidup bersama-sama dalam kasih dan keselarasan; tanpa bidat-bidat atau bagian-bagian.³¹ Singkatnya, gereja ada karena iman dari Kristus, dan karena iman itulah, gereja dituntut untuk melakukan perbuatan baik³² yang bersifat membebaskan dan memperbarui. Sasarannya adalah kepada seluruh ciptaan Allah. Sehingga, gereja secara keseluruhan dipanggil berdasarkan imannya dalam membuahkan perbuatan baik, yang bersifat membebaskan, menjaga dan memperbaharui, bukan saja kepada manusia tetapi seluruh ciptaan Allah, termasuk alam. Dari sini dapat dilihat bahwa gereja diharapkan dengan kesatuannya bersolider untuk menjaga ciptaan Allah secara keseluruhan.

Penjagaan ciptaan Allah secara keseluruhan lebih jelas lagi ditulis dalam Konfesi Gereja Lutheran/ buku konkord, menyangkut kepada pelanggaran perbuatan baik – dosa. Dikatakan manusia harus mengaku bahwa penyebab dari dosa adalah kehendak yang menyeleweng dari kehendak Allah. Kehendak menyeleweng yang dimaksud adalah jika bertentangan dengan kehendak Allah yang Mahakuasa yang telah menciptakan dan memelihara alam ini. “Pengakuan Iman” pasal yang pertama dijelaskan bahwa Allah adalah Bapa dan Pencipta, Allah Bapa adalah Pemberi Hidup dan Segala yang Baik, Allah Bapa adalah Pelindung dan Pengasih. Maka, sebagai respon atas kebaikan Allah tersebut, manusia harus hidup Berterima Kasih dan Melayani Allah. Realitas “Berterima Kasih dan Melayani Allah” inilah yang mengharuskan manusia untuk rendah hati dan takut untuk merusak apa yang telah diberikan dan dijaga oleh Allah. Lebih jelas tertulis, “dunia ini terkubur dalam kebutaannya sehingga ia menyalahgunakan segala pemberian Allah yang baik untuk kebanggaan dan keserakahannya sendiri, untuk kesenangan dan kenikmatannya sendiri.”³³ Sehingga semakin jelaslah bahwa kasus ketamakan dan keserakahan yang bersifat merusak dunia yang telah diciptakan dan dipelihara Allah demi keuntungan sendiri termasuk dalam dosa dan pelanggaran dalam iman Lutheran.

Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) adalah suatu persekutuan gerejawi di seluruh Indonesia. Saat ini terdapat 91 anggota gereja dalam PGI dan salah satunya adalah HKBP. PGI menciptakan konteks panggilan bersama gereja-gereja di Indonesia dengan pemahaman gereja yang tumbuh dan memiliki corak dalam kepelbagaian, dipanggil dan

³⁰ Theodore G. Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008), 195.

³¹ Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, 570–72.

³² Iman merupakan pemberian dari Allah sebagai tanda membenaran-Nya, yang merujuk kepada tanggung jawab perbuatan baik. Tappert, 406–7.

³³ Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, 561–65.

dipertemukan untuk memahami dirinya sebagai sesama gereja Tuhan yang ditempatkan di Indonesia.³⁴ Dengan konteks tugas bersama didasarkan pada pemahaman bahwa Kristus Kepala gereja menempatkan gereja-gerejanya di Indonesia untuk bersaksi dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Fokusnya merupakan dialog dan aksi bersama gereja-gereja lokal dalam hal menangani konteks-konteks sosial, ekologis dan gerejawi yang dewasa ini yang semakin ditandai oleh krisis kebangsaan, krisis ekologi, krisis keesaan gereja, serta tantangan revolusi digital.³⁵

Berdasarkan hal inilah gereja-gereja di Indonesia dalam gerakan oikumene diajak untuk bersolidaritas untuk menghadirkan Kristus dalam pelayanannya di tanah air. Dalam hal ini Dokumen Keesaan Gereja (DKG) menampilkan tiga panggilan bersama gereja-gereja di Indonesia, yaitu panggilan keesaan gereja, panggilan pemberitaan Injil, dan panggilan pelayanan sosial-ekologis. Fokusnya bukan hanya kepada orang-orang Kristen, melainkan keseluruhan dalam konteks Indonesia. Bukan lagi hanya kepada kehidupan sosial manusia, tetapi juga sampai kepada masalah-masalah ekologi. Terkhusus pada panggilan sosial-ekologis, gereja diharuskan untuk menjaga kehidupan sosial dan kelestarian alam. Dalam tugas gereja-gereja pada pemeliharaan ciptaan dijelaskan bahwa gereja diperhadapkan dengan kenyataan krisis ekologis akibat eksploitasi dan perusakan sumber daya alam secara berlebihan dalam mengejar kehidupan konsumtif ekonomi neoliberal global. Krisis ekologis bahkan sudah mencapai tahap sangat mengkhawatirkan ke arah "kiamat ekologis" bagi segala ciptaan. Berbagai kerusakan lingkungan antara lain terlihat dalam: degradasi kualitas air dan tanah, kerusakan terumbu karang, pencemaran limbah kimia dan plastik, deforestasi hutan, kepunahan jenis binatang dan tumbuhan, perubahan atmosfer, serta degradasi masyarakat dan budaya lokal. Akibatnya dikatakan lambat atau cepat akan menimbulkan kabinasaan manusia dan alam semesta.³⁶ Dokumen PGI menjelaskan bahwa kehadiran dari PGI sendiri merupakan bentuk kesadaran bagi tiap-tiap denominasi gereja bahwa mereka dipanggil dalam kepelbagaiannya untuk bersatu sebagai gereja Kristus dalam menghadirkan keselamatan Kristus secara realistik di dunia.

Solidaritas Ciptaan Allah menurut Dokumen Teologis HKBP

Berdasarkan konfesi HKBP, pemahaman tentang Gereja yang Esa didasarkan pada Ef. 4:4 dan 1 Kor. 12:20, yaitu sebagai tubuh Kristus. Tubuh Kristus dimaksudkan bukan secara organis, melainkan sebagai bentuk kiasan dalam menggambarkan tugas dan fungsinya sebagai organ tubuh. Dengan demikian, secara konfesional, keesaan yang dimaksud bukanlah keesaan duniawi, melainkan keesaan rohani.³⁷ Keesaan rohani dipandang mempengaruhi dalam semua kegiatan oikumenis sebab HKBP memandang keesaan gereja-gereja dalam satu panggilan di dalam Kristus. Karena itu, HKBP dalam

³⁴ Persekutuan Gereja-gereja Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 11.

³⁵ Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024*, 39.

³⁶ Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024*, 14–15.

³⁷ Konfesi HKBP tahun 1951 pasal 8 tentang Gereja. Demikian pula pada konfesi tahun 1996 pasal 7 dikatakan arti dari keesaan rohani secara nyata adalah hati yang saling mempercayai, saling tolong menolong, saling mengasihi, dan dalam semua kegiatan oikumenis. Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP - Konfesi HKBP 1951 & 1996* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1951 & 1996), 60–63, 134–36.

konfesi ini jelas memiliki semangat oikumenis karena mendukung dan mengajak gereja-gereja lain untuk memiliki sikap kebersamaan dan kesatuan dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah dunia.

Dalam hal ini, HKBP sangat jelas mendukung sikap solidaritas gereja-gereja terlebih dalam hal pelestarian lingkungan hidup. Ini dapat dilihat dalam Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 5 tentang Kebudayaan dan Lingkungan Hidup dikatakan:³⁸

1. Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggalnya dan tempatnya bekerja di dunia ini (Kej. 2: 5-15). Dialah yang memiliki semuanya, yang memberikan kehidupan bagi semua yang diciptakan-Nya. Tempat manusia bekerja adalah daratan, laut dan langit/ ruang angkasa. **Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia ini dengan tanggung jawab penuh.** Dia juga memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah semakin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan Firman Allah, harus ditolak.
2. Karya Yesus Kristus adalah membebaskan manusia, segala ciptaan dan juga dunia ini (Kol. 1: 15-20; Roma 8: 19-33).

Perlu diketahui bahwa Agenda HKBP (Liturgi Ibadah) berasal dari kerajaan Prusia, Jerman – Agenda Prussian Union.³⁹ Dengan demikian, dapat dilihat ada kemiripan terkhususnya pada bagian Tata Kebaktian Minggu, ibadah selalu dibuka di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan kata lain Votum dalam Agenda HKBP berasal dari agenda yang disebut dengan *Prussian Union*⁴⁰ dari Jerman. Landasan dari pembukaan ini adalah jaminan dan tanda bahwa Allah hadir di dalam ibadah tersebut. Sehingga dalam hal ini jelaslah bahwa HKBP juga menganut paham yang sama dengan gereja-gereja Lutheran dan Calvinis yang lainnya terkait dengan keikutsertaannya Allah di dalam ibadah lewat votum atau nyanyian pembuka. Kemudian, tanda oikumene juga dapat terlihat pada bagian sebelum mengaku iman kepercayaan. Dimana dikatakan: “Marilah kita bersama-sama mengaku iman kepercayaan kita, sebagaimana teman-teman seiman di seluruh dunia.” Pengikraran iman pada Agenda HKBP tidak bersifat lokal dan eksklusif, melainkan “bersama dan tertuju kepada seluruh orang percaya di dunia.”

³⁸ Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 5 tentang Kebudayaan dan Lingkungan Hidup. Dengan tegas HKBP melakukan perlawanan terhadap hal-hal yang merusak lingkungan hidup: Kita menentang setiap kegiatan yang merusak lingkungan, seperti membakar dan menebang pohon di hutan atau hutan belantara (Ulangan 5: 20; 19-20). Kita menentang setiap usaha yang mencemari air dan udara, juga air limbah yang mengandung racun dari pabrik-pabrik, karena tidak memperdulikan saluran air limbah dan pencemaran udara, hingga merusak air minum dan pernafasan manusia (polusi/pencemaran lingkungan), bandingkan Maz. 104. 1-23; Wahyu 22:1-2). Protestan, 131–32.

³⁹ Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 314–15.

⁴⁰ *Prussian Union* merupakan tata ibadah yang lahir dari penggabungan tata ibadah Calvinis dan Lutheran di Jerman demi kepentingan kekuasaan. Pakpahan, 315–17.

Dalam Aturan dan Peraturan HKBP, visi HKBP dituliskan untuk “Menjadi Berkat bagi Dunia.”⁴¹ Dalam rangka usaha perwujudan visi ini, HKBP memiliki 8 misi dan dua di antaranya merujuk kepada sikap oikumene, yakni: ⁴² 1) Menggarami dan menerangi budaya Batak, Indonesia dan Global dengan Injil; 2) Mengembangkan kerjasama oikumene antar gereja dan membangun dialog lintas agama. Dalam pelaksanaan misi ini, HKBP memiliki 4 prinsip, dan salah satunya adalah keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. HKBP dalam usahanya menjadi berkat bagi dunia juga terlihat dalam tugas kehadirannya dalam dunia, yaitu mengembangkan kerajaan Allah melalui kegiatan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.⁴³ Dan ini dapat terlihat secara faktual dari berperannya HKBP dalam persekutuannya dengan gereja-gereja lain di dalam PGI, WCC, CCA, UEM, LWF, dan lain-lain. Kesaksian dan pelayanannya juga dapat dilihat dalam keaktifan HKBP dalam oikumenis, misalnya hadirnya HKBP dalam sidang WCC tahun 1948, menjadi tuan rumah sidang raya di EACC di Parapat tahun 1957 dan partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan kunjungan dan pelayanan lainnya yang dilakukan oleh badan-badan oikumene, bekerja sama baik internasional maupun nasional. Semuanya ini dilakukan demi perwujudan visi HKBP yaitu menjadi berkat bagi dunia.

Demikian juga dalam *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP) HKBP, pada bagian *Patujolo* dikatakan:

Dijaga jala diramoti do HuriaNa na marragam i songoni do nang hita di na rap mardalan dohot bangsonta Indonesia mandompakhon zaman na lam tu majuna rap dohot parungkilonna. Sandok sasada Ibana do Parmahan na denggan na tuk padamehon, paluahon dohot pasadahon hita.

Secara singkat bagian pembuka ini mengatakan bahwa kehadiran RPP adalah sebagai wujud dari pemeliharaan Allah dalam menjaga umatNya dari kejahatan dan dosa, terlebih dalam konteks Indonesia. Demikian pula, kata “*pasadaon hita* – menyatukan kita” mengisyaratkan bahwa RPP ada untuk membantu HKBP agar tetap setia dalam panggilannya sebagai gereja yang kudus, sebagaimana gereja-gereja lainnya yang dipanggil Kristus. Sehingga dalam hal ini, RPP HKBP memiliki fungsi untuk mendukung gerakan oikumenis dalam hal membatasi pergerakan jemaat agar tetap hidup kudus sekaligus dalam mencegah rusaknya ciptaan Allah.

Kekudusan dalam RPP menyinggung pembatasan perilaku warga jemaat dalam kehidupannya. Mengenai “*Patik Parjolo dohot Paduahon*” setiap warga jemaat tidak diperbolehkan menuhankan harta dalam arti Mammonisme, Materialisme, Konsumerisme, Kapitalisme.⁴⁴ Keempat sikap ini erat kaitannya dengan sikap “Keinginan untuk mendapat untung yang besar” yang sangat berdampak pada kerusakan dunia dan isinya karena sifatnya merugikan. Dan salah satunya adalah pengeksploitasian alam. Menebang pohon tanpa mempertimbangkan dampak kerusakan tanah dan akibatnya bagi sekitarnya hanya untuk menghasilkan keuntungan yang besar merupakan tindakan yang sangat merugikan dan termasuk menuhankan keempat hal tersebut.

⁴¹ Huria Kristen Batak Protestan, *Aturan dan Peraturan Setelah Amandemen Ketiga* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022), 18.

⁴² Protestan, *Aturan dan Peraturan Setelah Amandemen Ketiga*, 18.

⁴³ Protestan, *Aturan dan Peraturan Setelah Amandemen Ketiga*, 43.

⁴⁴ Huria Kristen Batak Protestan, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002), 32.

Demi untuk menambah bukti bahwa HKBP kuat dalam solidaritasnya menjaga kelestarian alam di dunia, maka dokumen-dokumen dan pernyataan yang dikeluarkan oleh teolog-teolog HKBP sebelumnya patut menjadi perhatian. Perlu diketahui bahwa masalah-masalah ekologi sudah ada dalam pergumulan HKBP sejak lama. Saat Pdt. Dr. S.A.E. Nababan menjadi Ephorus HKBP, dia berpesan agar penanaman pohon lebih tinggi daripada penebangan pohon yang dilakukan. Lebih lanjut, Pdt. Nababan menyampaikan lima hal kepada Indorayon, misalnya:⁴⁵

1. Agar sudi membantu menyelesaikan masalah orang-orang kecil di wilayah sekitar.
2. Agar sudi membina dan melatih para pemuda desa sekitar, sehingga mereka dapat dipekerjakan di Indorayon.
3. Agar sudi membina dan meningkatkan kemampuan para petani sekitar, sehingga hasil-hasil pertanian mereka memenuhi standar kebutuhan Indorayon.
4. Agar sudi membina dan meningkatkan kemampuan manajemen para pengusaha sekitar, sehingga mereka dapat menjadi mitra yang produktif dan terus berkembang.
5. Agar tetap menjaga sedemikian rupa sehingga tanah, air dan udara sekitar tidak tercemar.

Kemudian dalam pembukaan Sinode Agung Kerja tahun 1996 di Sipoholon, Pdt. Dr. P.W.T. Simanjuntak juga menyampaikan agar Gereja konsisten menjadi "pionir" penghijauan, jika tidak maka Gereja hanya menjadi penonton dalam keadaan alam yang sangat memilukan ini.⁴⁶

Dalam daftar keputusan Sinode Godang ke-58 HKBP, dikatakan bahwa thema HKBP ke-58 ini adalah untuk mengingatkan gereja pada kerusakan alam, yang mencerminkan ketidakpedulian manusia terhadap Tuhan, sebagaimana telah diingatkan oleh thema Sidang Raya di PGI di Palangkaraya: *Carilah Tuhan maka kamu akan hidup*.⁴⁷ Kemudian daftar keputusan Sinode Godang ke-59 HKBP, thema Sinode Godang 2008 "Beritakanlah Injil kepada semua makhluk" mengajak untuk menghentikan dan mengurangi krisis yang melanda alam lingkungan hidup segala makhluk dan berani melakukan sesuatu dalam lingkungannya yang dapat mengurangi kerusakan lingkungan hidup.⁴⁸ Pada Sinode Godang ke-62, dalam "Aturan Peraturan dan Tugas Panggilan HKBP dalam konteks dunia" dikatakan bahwa dunia sedang dilanda krisis lingkungan hidup yang maha dahsyat,

⁴⁵ Gomar Gultom, *HKBP dan Indorayon*, dalam Thomson Sinaga (dkk), *Pelayan yang Kritis di Alam Demokratis*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006), 242.

⁴⁶ Luther Tarigan, *Sadar Tanggung Jawab di Bidang Providentia Lingkungan*, dalam Jusen Boangmanalu, dkk (ed.), *Harmonie dalam Aspek Sosial* (Pematangsiantar, Indonesia: UHN, 1997), 135-136.

⁴⁷ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Sinode Godang HKBP ke-58* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2004), 6.

⁴⁸ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Sinode Godang HKBP ke-59* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008), 8.

sehingga HKBP hadir melayani demi kebaikan alam ciptaan Tuhan sebagai barisan terdepan.⁴⁹

Darwin Lumbantobing, dalam bukunya mencatat, tahun 2019 merupakan tahun “Solidaritas Keperhatinan Sosial” bagi HKBP dengan dasar Lukas 4:18-19 tentang menghadirkan keselamatan dan pembebasan bagi orang yang tertindas.⁵⁰ Hal ini tentu didasari pada pemahaman bahwa segala ciptaan diciptakan Allah adalah baik adanya. Sehingga segala perbuatan yang melanggar dan memungkinkan mengakibatkan penderitaan bagi kehidupan manusia dan ciptaan Allah adalah dosa. Karena itu, upaya yang diluncurkan dari tema tahun 2019 HKBP adalah perubahan paradigma diakoni dari motif “memberi dan berbelas kasihan” menjadi pemenuhan panggilan untuk “saling berbagi dan saling mencukupkan”, agar sesama orang percaya yang adalah anggota tubuh Kristus hidup secara wajar dalam kasih Kristus.⁵¹

Berdasarkan dokumen-dokumen teologis gerejawi di atas serta hasil-hasil rapat, tema gerejawi dan pernyataan beberapa pimpinan HKBP, jelaslah bahwa gereja-gereja termasuk HKBP diharuskan memiliki suatu gerakan oikumene dalam menjaga keutuhan ciptaan Allah. Dan dokumen HKBP juga menyatakan hal yang sama, sehingga jelaslah bahwa sejak lama HKBP telah turut serta dalam gerakan oikumene dalam menjaga dan memelihara ciptaan Allah di dunia. HKBP memandang bahwa penjagaan ciptaan Allah juga merupakan bentuk pembebasan manusia bersama-sama dengan segala makhluk dan dunia ini. Pembebasan dalam hal ini bukan dalam bentuk eksklusif, tetapi inklusif dimana HKBP melakukan hal ini bersama-sama dengan gereja-gereja lain dalam bentuk solidaritas untuk segala makhluk dan seluruh dunia ini.

Pengajaran gereja kepada Jemaat

Pengajaran melalui Khotbah

Melalui tema “Oikumenitas dan Solidaritas”, Pengkhotbah tentunya harus menjelaskan terlebih dahulu bahwa gereja-gereja di dunia dalam beragam denominasi merupakan satu di dalam Kristus dalam panggilanNya. Menekankan pentingnya panggilan kebersamaan di dalam keberagaman. Sehingga melalui panggilan itu, Pengkhotbah kemudian dapat menekankan sikap solidaritas pada pendengar dalam hal saling mengasihi, membantu, memberi, memelihara dan membebaskan tanpa memandang keragaman sebagai suatu penghalang. Semangat bersolidaritas dalam oikumenitas harus bersifat aplikatif dan dapat dirasakan secara universal oleh seluruh ciptaan Allah.

Pengajaran Melalui Katekisasi

Pada peserta Katekisasi Sidi, pengajaran tentang solidaritas oikumenis ini dapat dimulai dengan terlebih dahulu memperkenalkan dasar-dasar Alkitabiah dan diikuti dokumen-dokumen HKBP yang mendukung sikap solidaritas. Pengajar harus dapat

⁴⁹ Huria Kristen Batak Protestan, *Notulen Sinode Godang ke-62* (Seminarium Sipaholon: Huria Kristen Batak Protestan, 2014), 36–37.

Notulen Sinode Godang HKBP ke-62 tahun 2014.

⁵⁰ Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 411–17.

⁵¹ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*, 417.

memberikan pandangan kepada mereka bahwa pengertian gereja bukan hanya sekadar berbicara tempat dan denominasi, melainkan persekutuan orang percaya kepada Kristus dalam arti meluas. Kemudian, karena peserta pada umumnya adalah Remaja yang akan sangat mudah dihasut tentang hal-hal yang bersifat eksklusif, individualis dan fundamen, maka setelah memberikan dasar pemahaman teoritis, pengajar harus lebih menekankan bentuk solidaritas dalam realitas kehidupan terkini. Misalnya, membangun dialog yang baik antar denominasi gereja, bersama mendukung pembangunan dan kelestarian lingkungan hidup, saling tolong-menolong dan sebagainya. Kemudian pengajar dapat menekankan bagaimana menjaga dan melestarikan bentuk-bentuk hubungan solidaritas yang telah dibangun.

Pengajaran Melalui Sekolah Minggu

Pengajaran mengenai tema kepada Sekolah Minggu tidak cukup sulit diajarkan karena ini sangat terkait dengan aplikatif dalam dunia anak-anak. Pengajaran-pengajaran untuk saling mengasihi, saling membantu, saling menolong, tidak bertengkar, tidak merusak pohon dan bunga-bunga, menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk solidaritas secara mendasar yang dapat diajarkan kepada mereka. Berdasarkan ilmu psikologi, ketaatan anak-anak paling utama disebabkan oleh ketakutannya atas dampak dari pelanggaran yang ia lakukan. Sehingga, dampak dari tidak bersolider mungkin dapat ditekankan dalam pengajaran ini. Contohnya, ketika tidak melakukan hal-hal di atas mereka tidak memiliki teman, tidak dapat menikmati lingkungan yang hijau sebagai tempat bermain, merusak kesehatan, membahayakan diri sendiri dan lain-lain.

Kesimpulan

Pembahasan tentang oikumenitas dan solidaritas ciptaan Allah berarti melibatkan diri untuk ikut serta dalam menghadirkan pembebasan bagi makhluk ciptaan Allah yang tertindas, sejalan dengan konsep pembebasan yang Allah lakukan terhadap manusia dari dosa. Oikumenitas menegaskan bahwa seluruh makhluk dalam ciptaan Allah memiliki makna yang sama, sedangkan solidaritas mengimplikasikan sikap saling pengertian, empati, dan dukungan antara individu. Allah dianggap tidak menginginkan ciptaanNya mengalami kondisi yang tidak manusiawi, sehingga saling menindas, membunuh, atau merusak kehidupan di antara sesama ciptaan-Nya dianggap bertentangan dengan kehendak-Nya. Konsep solidaritas mendorong perilaku harmonis di antara seluruh ciptaan Allah, di mana setiap entitas saling menjaga, memperhatikan, memperbaiki, dan memelihara satu sama lain. Dokumen-dokumen teologi HKBP menegaskan kesetujuan dengan gereja-gereja oikumene dalam menerapkan sikap solidaritas yang berlandaskan pada pemahaman Alkitabiah dan teologis, menolak sikap keegoisan dan egosentris, di zaman modernitas yang semakin berkembang ini.

Daftar Pustaka

- Boland, B. J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Cohen, Boyd, and Monika I. Winn. "Market Imperfections, Opportunity and Sustainable Entrepreneurship." *Journal of Business Venturing* 22, no. 1 (January 2007): 29–49, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.12.001>.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Flender, O. "οικουμένη." Dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Collin Brown. Vol. 4. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Harland, P.J. *The Value of Human Life: A Study of the Story of the Flood Genesis 6-9*. Leiden, NL: Brill Academic, 1996.
- Hoffner. "בְּיָהּ." *Theological Dictionary of Old Testament*, G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. vol. 2. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Pub. Co, 1974.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Aturan dan Peraturan setelah Amandemen Ketiga*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Notulen Sinode Godang HKBP ke-58*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2004.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Notulen Sinode Godang HKBP ke-59*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Notulen Sinode Godang ke-62*. Seminarium Sipaholon: Huria Kristen Batak Protestan, 2014.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Pengakuan Iman HKBP - Konfesi HKBP 1951 & 1996*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1951.
- Huria Kristen Batak Protestan. *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002.
- Hutahaean, Ramlan. *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*. Bekasi, Indonesia: Pustaka Efata, 2013.
- Persekutuan Gereja-gereja Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Iskandar, Apul. "Rusaknya Hutan Picu Banjir Bandang Simalungun." <https://mediaindonesia.com/nusantara/406670/rusaknya-hutan-picu-banjir-bandang-simalungun,14Februari2022>.
- Jonge, Christian de. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP: Penggalan Teologis dalam Sejarah, Tradisi dan Dogma HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi di Pasar Bebas*. Pematangsiantar, Indonesia: L-SAPA, 2007.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Mendenhall, George, and Herion. "Covenant." *The Anchor Bible Dictionary*, David Noel Freedman. Vol. 1. New York, NY: Doubleday, 1992.
- Moltmann, Jurgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London, GB: SCM Press, 1985.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Reyburn, William D., and Euan McG Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.

- Rizaty, Monavia Ayu. "Luas Lahan Berhutan Indonesia Berkurang 1,6 Juta Ha Sepanjang 2014-2019." <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/08/luas-lahan-berhutan-indonesia-berkurang-16-juta-ha-sepanjang-2014-2019>, 14 February 2022.
- Sihite, Jamartin. "Tona Sian Harangan: Catatan dan Harapan kepada HKBP tentang Lingkungan Hidup." *Gereja di Era Disrupsi: Bunga Rampai Pemikiran mengenai Pelayanan HKBP dan Dinamika Masyarakat dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Tahbisan Kependetaan*, Ebeneser L. Gaol, dkk. Bekasi, Indonesia: Pustaka Efata, 2019.
- Simarmata, William T. P. "Gereja dan Lingkungan Hidup." *Alam di Ambang Kepunahan, Siapa Peduli? Pematangsiantar*, Indonesia: Pengmas HKBP, 2008.
- Tappert, Theodore G. *Buku Konkord: Konfessi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science*, no. 155 (1967): 1203–7.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (October 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>